

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Karakter merupakan keunikan pribadi seseorang yang terlihat dari sikap, perbuatan, dan cara berinteraksi dalam aktivitas sehari-hari. Karakter terbentuk dari faktor bawaan dan lingkungan yang tidak terjadi begitu saja, namun melalui proses belajar yang berkelanjutan dan pengalaman hidup. Proses pendidikan karakter dirancang untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman.¹ Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan. Dalam sistem pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi, watak, dan membentuk manusia yang berperadaban. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3.²

Penguatan pendidikan karakter memiliki landasan utama yaitu Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dan Permendikbud No. 20 Tahun 2018 peraturan yang mengatur teknis implementasi PPK pada satuan pendidikan formal. Sebagai bangsa yang beradab, pendidikan adalah hal yang sangat diperhatikan, dipedulikan, dan diprioritaskan. Dalam pendidikan tidak pernah lepas dari karakter, karena nilai-nilai karakter adalah upaya untuk menumbuhkan, membangun, memperkuat sikap dan perilaku bangsa. Maka pembinaan karakter digalakkan terutama di lembaga pendidikan dan kehidupan masyarakat.³ Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dijadikan fondasi untuk membangun karakter di ranah pendidikan, dan transformasi nilai-nilai Pancasila.⁴

Perkembangan zaman yang semakin pesat, terutama di era globalisasi dan *society 5.0*, membawa berbagai tantangan dalam dunia pendidikan, khususnya

¹ Fahrur Rozi dkk., *Strategi Pendidikan Karakter untuk Siswa Sekolah Dasar dalam Mewujudkan Tujuan SDG 4: Pendidikan Berkualitas* (Naga Pustaka, 2024), h. 1.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Legislation Pasal 3, h. 4.

³ Nurmadiyah, "Konsep Dasar Pendidikan Karakter," *Al-Afkar : Manajemen pendidikan Islam* 6, no. 2 (2018): h. 34.

⁴=Arie Budhiman, "Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter," Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017.

dalam pembentukan karakter peserta didik. Maka perubahan besar bisa terjadi akibat penggunaan teknologi dan media maka perlu respon yang bijak dalam menggunakannya, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam.⁵ Kemajuan teknologi dan informasi jika digunakan secara tepat bisa efektif menumbuhkan karakter namun yang terjadi malah sebaliknya dari teknologi menimbulkan berbagai permasalahan moral. Sehingga pada akhir abad ke-20 mengembalikan strategi ke pengalaman nyata agar peserta didik bisa mengalami, memahami, menyadari, dan melaksanakan nilai-nilai karakter secara langsung.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, pendidikan karakter memiliki hubungan yang sangat erat dengan pembentukan akhlak. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada penanaman materi keagamaan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan. Maka perlu pendekatan pendidikan karakter yang efektif untuk membangun manusia *kaffah*. Pendidikan Islam memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan nasional tentang pembentukan karakter. Misi utama pendidikan Islam adalah memanusiakan manusia, maksudnya mampu mengembangkan potensinya sehingga berfungsi secara maksimal, dapat mengikuti aturan-aturan, dan menghindari larangan-larangan yang digariskan oleh Allah Swt. dan Rasulullah Saw. yang pada akhirnya akan membentuk *insan kamil*.⁶ Keharusan menjunjung karakter mulia diperintahkan Allah Swt. dalam Surah Al Maidah ayat 9,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا
اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah

⁵ Ika Ayu Rohmiyanti dan Mukh Nursikin, “Urgensi Pendidikan Karakter di Era Society 5.0 dalam Pendidikan Agama Islam,” *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 3 (2024): h. 509, <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i3.296>.

⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (AMZAH (Imprint Bumi Aksara), 2015), h. 5.

kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Maidah [5]:9)

Pendidikan karakter menjadi satu hal prioritas yang harus selalu dikuatkan implementasinya di lembaga pendidikan. Karena banyak remaja sekarang yang berbahasa kurang sopan, rasa kurang patuh dan lunturnya rasa hormat kepada orang tua maupun guru, lemahnya rasa tanggung jawab, terbiasa berkata tidak jujur, saling curiga, meremehkan, dan membenci antar sesama.⁷ Maka pendidikan karakter perlu disosialisasikan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang mana ketiga wilayah tersebut merupakan tripusat pendidikan seperti yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara.⁸ Thomas Lickona pakar pendidikan karakter, juga menekankan pentingnya kolaborasi sekolah dengan keluarga. Ketika saling bekerja sama dapat meningkatkan semangat anak-anak, dan pendidikan karakter akan tercapai.⁹

Di sekolah pendidikan karakter harus diintegrasikan secara efektif untuk mendorong pendekatan yang menyeluruh.¹⁰ Penelitian Abdel Barr menjelaskan pendidikan karakter Buya Hamka yang mengintegrasikan pendidikan moral dalam semua aspek kehidupan sekolah, termasuk pembelajaran formal di kelas, keteladanan guru, dan pembiasaan hal-hal baik. Buya Hamka mengatakan bahwa akhlak terpuji lahir dari jiwa yang bersih, dan jiwa yang bersih terbentuk melalui pendidikan yang memadukan iman, ilmu, dan amal.¹¹

⁷ Yandri A., "Pendidikan Karakter : Peranan Dalam Menciptakan Peserta Didik Yang Berkualitas," 13 Oktober 2022, <https://gurudikdas.dikdasmen.go.id/news/pendidikan-karakter:-peranan-dalam-menciptakan-peserta-didik-yang-berkualitas>.

⁸ Puspo Nugroho, "Tripusat Pendidikan Sebagai Basis Sosialisasi Dan Pembentukan Karakter Siswa," *IJTIMAIYA: Journal of Social Science and Teaching* 2, no. 1 (2018): h. 18, <https://doi.org/10.21043/ji.v2i1.4292>.

⁹ Benny Prasetya, "The Critical Analysis of Moral Education in the Perspective of Al-Ghazali, Kohlberg and Thomas Lichona," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2020): h. 155

¹⁰ Iva Sarifah dkk., "How Can Educational Policy Support the Application of the Rasch Model for Character E-Assessment in Elementary Schools during Indonesia's New Normal Era?," *Social Sciences & Humanities Open* 12 (2025): h. 10.

¹¹ Muhammad Abdel Barr dkk., *The Values of Moral Education in Buya Hamka's Thought and Its Application to Students of Grade VIII SMP Muhammadiyah 5 Surakarta | PALAPA*, 27 Oktober 2025, h. 250.

Perubahan fundamental yang terjadi di berbagai sendi kehidupan sebagai konsekuensi perubahan zaman. Pendidikan juga turut mengalami dinamika.¹² Penguatan pendidikan karakter digalakkan karena maraknya fenomena yang mengindikasikan krisis karakter di kalangan generasi muda. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2024 mencatat ada 241 kasus dengan kasus tertinggi adalah kasus korban perundungan, anak korban kebijakan sekolah/lingkungan pendidikan, anak korban diskriminasi, dan tingginya anak putus sekolah.¹³ Fenomena degradasi moral juga terlihat dari maraknya kasus tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, dan rendahnya sikap empati serta kepedulian sosial di kalangan peserta didik. Survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 juga mengungkapkan bahwa Sekitar 25% anak perempuan dan 30% anak laki-laki melaporkan menjadi korban tindakan *bullying* setidaknya beberapa kali sebulan. Rata-rata di seluruh negara OECD, lebih sedikit siswa yang terpapar *bullying* pada tahun 2022 dibandingkan dengan 2018.¹⁴ Baru-baru ini juga terdapat kasus insiden remaja Sekolah Menengah Atas yang melakukan kekerasan diduga dilakukan oleh seorang siswa korban *bullying*¹⁵ dan pelaku memiliki kebiasaan menonton video kekerasan.¹⁶ Kasus tersebut menjadi bukti nyata dan manifestasi ekstrem dari kemerosotan moral.

Untuk menjawab berbagai persoalan terkait karakter maka perlu inovasi dalam sistem pendidikan, salah satunya adalah penggunaan strategi yang cocok dalam sistem pembelajaran untuk menanamkan karakter. Karena, menanamkan karakter tidak terlepas dari proses pembelajaran dan dalam proses pembelajaran menggunakan strategi. Penulis melihat bahwa di salah satu sekolah alternatif,

¹²Kurotul Aeni, *Pendidikan Karakter dan Merdeka Belajar: Konsep dan Aplikasi* (Eiga Media, 2021).

¹³Humas KPAI, "Laporan Tahunan Kpai, Jalan Terjal Perlindungan Anak : Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia," *Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)*, 11 Februari 2025, <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>.

¹⁴OECD, "PISA 2022 Results (Volume I and II) - Country Notes: Indonesia," OECD, OECD Publishing, 4 Desember 2023, https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_ed6fbcc5-en/indonesia_c2e1ae0e-en.html.

¹⁵ Mario Sofia Nasution, "Bom rakitan di SMAN 72 diduga dibawa oleh siswa yang kerap di 'bully,'" *Antara News*, 7 November 2025.

¹⁶ Amirullah, "Fakta Insiden Ledakan SMAN 72 Jakarta, Pelaku 17 Tahun dan Suka Nonton Video Kekerasan," *Serambinews.com*, 8 November 2025.

Sanggar Anak Alam (SALAM) dalam proses belajarnya berhasil dalam menanamkan karakter pada siswa. Padahal di SALAM tidak ada mata pelajaran siswa bebas belajar apa saja, tidak ada seragam, siswa boleh berpakaian yang disukai, tidak ada hukuman dan *reward*, dan tidak ada aturan adanya kesepakatan.

Mengembangkan budi pekerti menjadi tujuan SALAM dengan membangun watak dan menciptakan tata belajar yang berbasis alam, sosial, dan budaya. SALAM sejak awal berdirinya menggunakan strategi yang sama sampai sekarang. Pada tahun 1988 SALAM di Lawen berdiri menggunakan strategi dengan berbasis pengalaman nyata dan lebih memilih mandiri untuk menentukan proses belajarnya. Adanya pergantian kurikulum nasional setiap tahun, SALAM tidak terpengaruh, dan tetap pada pendiriannya untuk membuat kurikulum secara mandiri dan strategi digunakan dengan memperhatikan lingkungan terdekat dengan kehidupan sehari-hari.

SALAM tidak *muluk-muluk* dalam menggunakan teori, fasilitator SALAM mengatakan “Enggak pakai teori apa-apa mbak. Prinsipnya kami cuma *momong*” jawaban yang singkat, rendah hati namun praktiknya tidak selalu mudah. Selain itu, ada keterlibatan orang tua, SALAM menyaratkan bahwa menjadi orang tua SALAM artinya sepakat untuk bersinergi dengan seluruh elemen di SALAM.¹⁷

Sanggar Anak Alam (SALAM) di Yogyakarta sebagai Lokasi penelitian pendidikan karakter bukanlah tanpa alasan. Sekolah ini sering dianggap sebagai “laboratorium kehidupan” bagi pendidikan alternatif di Indonesia karena konsistensinya dalam menerapkan kurikulum yang benar-benar berpusat pada siswa (*student-centered learning*) dan memerdekakan siswa. SALAM memanfaatkan lingkungan sekitar (sawah, pasar, komunitas) sebagai kelas. Karakter tidak diajarkan sebagai teori di dalam ruangan, melainkan dipraktikkan langsung. Hal ini sejalan dengan pemikiran John Dewey dalam teori *experiential learning* yang menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi melalui pengalaman langsung dan refleksi, bukan sekadar transfer pengetahuan.¹⁸

¹⁷ Butet RSM dkk., *Sekolah Bisa Semerdeka Ini (Narasi Warga Komunitas Sanggar Anak Alam)* (Buku Mojok, 2025), h. 100-101.

¹⁸ Ratna Muflich dan Mukh Nursikin, “Pandangan John Dewey Dan Jean Piaget Terhadap Kurikulum Pendidikan: Perspektif Teori Pembelajaran Aktif Dan Konstruktivisme,” *Afeksi: Jurnal*

SD Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta dikenal sebagai lembaga pendidikan yang berpusat pada peserta didik, menekankan pada pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan pembelajaran kontekstual, interaksi sosial, serta pengalaman langsung di lingkungan sekitar. Strategi penanaman karakter di sekolah ini tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kegiatan praktik, kerja kelompok, pembiasaan, kebebasan belajar apa saja, berdiskusi, merefleksikan bersama. Lalu bagaimana bentuk prosesnya akan dibahas dalam penelitian ini. Maka menjadi kajian bahasan karena keunikan dalam proses belajar SALAM dan menjadikan penelitian ini dengan judul, “Strategi Penanaman Karakter Melalui *Experiential Learning* di SD Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta.”

B. Fokus Penelitian

Berpijak pada konteks permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini akan memfokuskan kajian berikut:

1. Apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui *experiential learning* di SD Sanggar Anak Alam Yogyakarta?
2. Bagaimana implementasi strategi *experiential learning* dalam menanamkan karakter siswa di SD Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat serta dampaknya terhadap peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian yang telah ditetapkan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui *experiential learning* di SD Sanggar Anak Alam Yogyakarta.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi strategi *experiential learning* dalam menanamkan karakter siswa di SD Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta.

3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat serta dampaknya terhadap peserta didik.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam tiga aspek sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memperluas, memperdalam kekayaan wawasan keilmuan, dan menyumbangkan pemikiran akademis untuk pengembangan kerangka teori, dan konseptual mengenai strategi penanaman karakter yang holistik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan pedoman bagi tenaga pendidik, pimpinan, dan seluruh komponen sekolah dalam memaksimalkan penerapan penanaman karakter. Temuan penelitian ini juga dapat memberikan inspirasi dan langkah alternatif dalam implementasi pendidikan karakter.

3. Manfaat Institusional

Bagi institusi pendidikan, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa, serta menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun strategi penanaman nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, mengkaji penelitian sebelumnya untuk menemukan kebaruan dalam penelitian. Berikut ini hasil penelitian terdahulu:

No	Penulis dan Judul	Temuan	Persamaan	Perbedaan
1	Shella Oktaviana. 2026. Strategi <i>Experiential Learning</i> untuk Meningkatkan Karakter	Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi <i>experiential learning</i> pada mata pelajaran PAI bisa menumbuhkan karakter siswa.	Penggunaan strategi dalam menanamkan karakter	Perbedaan terletak pada lokasi penelitian dan jenjang sekolah, serta karakter yang diteliti.

	Religius dan Sikap Toleransi Peserta Didik pada Pembelajaran PAI di SMP N 4 Bandar Lampung	kegiatannya meliputi proyek bakti sosial, refleksi pengalaman ibadah, dan simulasi pengambilan keputusan yang adil.		
2	Fadilah Rizki Nur Pratama, dkk., 2026, Analisis Kegiatan Pendidikan Karakter Berbasis Pengalaman Dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Di Jogja Green School	Sekolah alam Jogja Green School (JGS) menerapkan <i>experiential learning</i> dengan mengutamakan <i>Hands-On</i> dan <i>Life Skill</i> diwujudkan melalui menanam, sains eksperimen, kelas <i>life skill</i> , dan kewirausahaan (<i>market day</i>).	Penelitian Fadilah memiliki kesamaan dengan penelitian ini terutama menggali strategi dalam penanaman karakter di sekolah alam	Artikel Habib tidak mengaitkan temuan dengan teori pendidikan agama islam. Sedangkan, pada penelitian ini mengaitkan temuan dengan pendidikan agama islam.
3	Nazula Miftahul Janah, dkk. 2026. Analisis Program Unggulan, strategi Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dan <i>Experiential Learning</i> dalam membangun karakter Tanggung Jawab Siswa di SDIT Alam	Temuan penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter melalui pengalaman terdiri dari beberapa program antara lain program <i>zero waste</i> , berkebun, dan beternak. Dari program tersebut memperkuat karakter tanggung jawab.	Persamaan penelitian terletak penggunaan teori <i>experiential learning</i> untuk menumbuhkan karakter yang dilaksanakan di sekolah alam	Penelitian Miftahul Janah fokus pada karakter tanggung jawab. Sedangkan, pada penelitian ini fokus pada nilai-nilai karakter yang ditanamkan di lokasi penelitian.

	Nurul Islam Yogyakarta			
4	Dini Andriani, dkk. 2025. Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis <i>Experiential Learning</i> dan Kearifan Lokal	Temuan penelitian Andriani yaitu pendidikan karakter di TKIT Subang dilaksanakan melalui pengalaman konkret, integrasi budaya Sunda, dan guru berperan sebagai fasilitator.	Persamaan penelitian terdapat pada penggunaan model pembelajaran pengalaman nyata untuk menanamkan karakter	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada jenjang yang diteliti. Jika dilihat dari program yang dilaksanakan di sekolah TKIT Subang melaksanakan mini market. Sedangkan, di SALAM terdiri dari berbagai kegiatan. Seperti belajar dari riset, kegiatan pasar, kelas musik dan kreasi, mini trip, dan home visit.
5	Faslia, 2024., Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Experiential Learning di SD Negeri Keraton	Temuan penelitian menunjukkan bahwa model <i>experiential learning</i> bisa efektif dalam membentuk karakter siswa. Melalui kegiatan pembelajaran di kelas, dan ekstrakurikuler.	Persamaan penelitian sama-sama mengkaji strategi experiential learning dalam membentuk karakter	Perbedaan penelitian, terletak pada lokasi penelitian. Faslia melakukan penelitian di sekolah formal dengan bentuk kegiatan di sekolah formal. Sedangkan, penelitian ini di sekolah non formal, dan

				bentuk kegiatan juga memprioritaskan agar siswa mengalami langsung.
3	Fadllurrohman, dkk., 2023, Implementasi Tri Pusat Pendidikan sebagai Model Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar	Untuk mengoptimalkan karakter religius sekolah melibatkan orang tua dan masyarakat. Melalui pembiasaan, peneladanan, dan pengkondisian lingkungan.	Persamaan terletak pada keterlibatan antara rumah, sekolah, dan masyarakat dalam menanamkan pendidikan karakter	Dalam penelitian Rohman fokus pada penanaman karakter religius, sedangkan dalam penelitian ini fokus pada 5 karakter yang bersumber pada Pancasila
6	John Iqbo, 2023, Sekolah Alam vs. Ki Hajar Dewantara: A Progres-sive Huma-nism Study	Pendekatan Sekolah Alam dan ideologi Ki Hajar Dewantara memiliki kesamaan, seperti penekanan pada naluri alami dalam pendidikan, memanusiakan individu, penanaman nilai-nilai moral, keterampilan kepemimpinan, berpikir logis, kewirausahaan, serta pelibatan masyarakat dan keluarga dalam proses pendidikan	Memiliki kesamaan penelitian di sekolah alam	Perbedaan meliputi tujuan penelitian, pada penelitian John fokus meneliti perbandingan konsep humanisme di sekolah alam dan dari pemikiran Ki Hajar Dewantara
7	Cindy Gupita Sari, 2022, Peningkatan Karakter Empati Pada Sekolah Berbasis Alam	Siswa belajar menumbuhkan karakter empati melalui dialog. Peran fasilitator mendorong peserta didik secara merdeka untuk	Memiliki persamaan dalam meneliti pendidikan karakter dalam konteks	Penelitian Cindy hanya berfokus pada satu nilai empati dan menyoroti satu strategi utama: Dialog

	Nitiprayan Yogyakarta Budaya di SD Sanggar Anak	mengeksplor lingkungan sekitarnya.	sekolah alternatif/Sanggar Anak Alam (SALAM).	Setara. Sedangkan dalam penelitian ini, mencakup lima nilai karakter yang ditanamkan di SALAM dan mencakup berbagai strategi.
8	Rifatul Anwiyah, 2021, Nilai-Nilai Karakter Islami Dalam Praktik Pendidikan Ekologi Di Sanggar Anak Alam (Salam), Nitiprayan, Bantul	Karakter-karakter yang dibangun dari kegiatan pendidikan lingkungan sejalan dan sesuai dengan nilai-nilai Islami.	Memiliki persamaan penelitian yaitu meneliti karakter di Sanggar Anak Alam Yogyakarta	Perbedaan terletak pada tujuan, penelitian. Rifatul fokus pada menjelaskan pendidikan karakter islami yang diperlihatkan dari praktek Pendidikan ekologi berbasis komunitas.
9	Dwi Susanto, 2016, Harmonisasi Kearifan Lokal Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter Di Sanggar Anak Alam Yogyakarta	Pengembangan karakter memadukan nilai kearifan lokal dilakukan dengan pembentukan pola pikir siswa, apresiasi terhadap makanan, kesehatan, pendidikan, seni, dan budaya	Memiliki persamaan pada Lokasi penelitian	Penelitian Dwi Susanto fokus pada penanaman karakter peduli lingkungan dan kearifan lokal. Sedangkan penelitian ini akan di fokuskan pada karakter yang ditanamkan di SALAM

Penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas dijadikan analisis perbandingan dengan penelitian ini, yang berjudul “Strategi penanaman karakter melalui *experiential learning* di SD Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta”. Dari penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesamaan antara studi-studi sebelumnya dengan penelitian ini. Ditinjau dari aspek konteks penelitian, terdapat kesamaan fokus kajian mengenai pendidikan karakter yang diimplementasikan di institusi pendidikan dan strategi dalam menanamkan karakter. Namun, perbedaannya terletak pada lokasi penelitian ada yang dilaksanakan di sekolah formal dan non formal. Perbedaan juga terdapat pada nilai karakter yang ditanamkan, dan bentuk kegiatan atau program dalam menanamkan karakter.

Penelitian ini, mengkaji bagaimana strategi menanamkan karakter melalui *experiential learning* dengan dukungan kultur komunitas antara orang tua, siswa, fasilitator, dan masyarakat. Ini menggarisbawahi pentingnya *Tri Pusat Pendidikan* (Keluarga, Sekolah/Sanggar, Masyarakat). Sehingga kebaruan penelitian ini akan memetakan strategi penanaman karakter (Integrasi program kegiatan sekolah, pembiasaan, penguatan sosial, pengembangan diri) secara simultan, sehingga hasilnya memberikan gambaran utuh tentang model karakter di Sanggar Anak Alam.

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar penelitian ini fokus pada pembahasan strategi penanaman karakter berikut ini sistematika bahasan dalam penelitian ini:

1. BAB I: Pendahuluan

Bab satu memberikan gambaran umum tentang latar belakang dilakukannya penelitian. Pembahasan dimulai dari konteks penelitian yang menguraikan fenomena pendidikan karakter. Selanjutnya, dipaparkan fokus penelitian, dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penelitian. Untuk memastikan orisinalitas penelitian, disajikan pemetaan penelitian terdahulu yang relevan.

2. BAB II: Kajian Pustaka

Bab ini menyajikan landasan teoretis yang menjadi pijakan penelitian. Pembahasan dimulai dengan konsep strategi, pendidikan karakter, dan teori *experiential learning*.

3. BAB III: Metode Penelitian

Bab ini menguraikan aspek metode penelitian. Dimulai dengan penjelasan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang dipilih, dilanjutkan dengan pembahasan tentang kehadiran penulis sebagai instrumen kunci. Dijelaskan pula latar penelitian serta data dan sumber data yang digunakan. Teknik pengumpulan data diuraikan secara rinci, mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Bab ini juga menjelaskan prosedur analisis data dan teknik pengecekan keabsahan data untuk memastikan kredibilitas penelitian.

4. BAB IV: Paparan Data Dan Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan temuan empiris penelitian. Diawali dengan paparan data yang mencakup profil lokasi penelitian dan deskripsi informan disertai data pendukung yaitu observasi dan dokumentasi. Selanjutnya, disajikan hasil penelitian.

5. BAB V: Pembahasan

Bab ini merupakan analisis mendalam terhadap temuan penelitian yang dikaitkan dengan beberapa teori dan penelitian-penelitian yang mendukung temuan.

6. BAB VI: Penutup

Bab ini merupakan bagian akhir yang menyajikan kesimpulan dari keseluruhan penelitian. Dipaparkan juga implikasi teoretis dan praktis dari temuan penelitian. Bab ini diakhiri dengan saran-saran yang relevan bagi berbagai pihak terkait.